

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dimana terdapat lebih dari 13.000 pulau. Indonesia terletak pada dua samudra besar yang menyebabkan terjadinya angin darat dan angin laut, serta menyebabkan terjadinya dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Keadaan geografis di Indonesia juga beraneka ragam mulai dari pegunungan, laut, lembah, dan lain sebagainya. Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu benua Asia, benua australia, lempeng samudra hindia dan samudra pasifik. Pada bagian selatan dan bagian timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*italic arc*) yang memanjang dari pulau Sumatra, Jawa-Nusa Tenggara, Sulawesi yang sisinya berupa gunung vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian besar didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi terjadi bencana, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, kekeringan, kebakaran hutan, gunung meletus. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan tinggi di dunia, 10 kali lipat lebih tinggi dari kegempaan di Amerika Serikat (Arnold, 1986).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai busur gunung api terpanjang di dunia. Indonesia memiliki 127 gunung api aktif, atau sekitar 13% gunungapi aktif terletak di Indonesia, sehingga negara indonesia menjadi pemilik gunungapi terbanyak di dunia. Sekitar 60% dari

jumlah tersebut adalah gunungapi yang memiliki potensi bahaya cukup besar bagi penduduk yang ada didekatnya, sehingga demi keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakat perlu mewaspadaai bahaya ini (RBI, 2017).

Bencana alam dapat memberikan dampak penurunan ekonomi masyarakat lokal, serta hilangnya pekerjaan masyarakat. Adanya bencana alam ini akan membuat aset natural, finansial, fisik, manusia dan sosial terhadap pasar menurun dan bahkan menjadi kacau (FAO dan ILO, 2009).

Gunung api merupakan sebuah lubang bumi, dimana didalamnya terdapat berbagai jenis batuan pijar dan gas panas yang biasa disebut dengan magma. Magma keluar dari dalam perut bumi ke permukaan bumi. Letusan gunung merupakan bencana alam yang paling mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat karena menyebabkan terjadinya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, termasuk lahan pertanian dan psikologis. Dampak psikologis dapat meningkatkan dampak kerugian yang diderita oleh masyarakat yang menjadi korban akibat kepanikan yang ditimbulkan saat terjadinya bencana (Ilham dan Priyanti, 2011). Beberapa tipe letusan gunung berapi dapat diramalkan sehingga dapat mengurangi dampak atau akibat dari letusan tersebut karena gunung api akan meletus mempunyai banyak tanda-tanda serta selang waktu yang lumayan lama yang juga bisa diprediksi.

Salah satu gunung api di Indonesia yang masih sangat aktif adalah Gunung Merapi, yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan

Jawa Tengah. Masih aktifnya gunung Merapi mempunyai dampak negatif dan juga positif bagi seluruh warga masyarakat yang berada di sekitar lereng Gunung Merapi (Hadi, 1992). Dampak positif yang ditimbulkan dari letusan Gunung Merapi sangat banyak, seperti banyaknya material yang dikeluarkan dari dalam perut bumi berupa pasir dan batu-batuan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membangun rumah atau bangunan lainnya, adapun abu vulkanik yang dapat digunakan menjadi pupuk bagi pertanian di daerah lereng Gunung Merapi. Selain dampak positif, letusan Gunung Merapi juga memiliki dampak negatif dikarenakan dengan adanya letusan gunung Merapi membuat masyarakat yang berada disekitar lereng gunung Merapi menjadi waspada dengan adanya bencana yang menghantui mereka sewaktu-waktu, dimana bahaya yang ditimbulkan adalah bahaya primer dan bahaya sekunder (Wahyono, 2002). Bahaya primer adalah bahaya yang berkaitan langsung dengan letusan, adapun bahaya primer seperti muatan panas yang berupa padatan, cairan, maupun gas yang dapat menghancurkan semua yang dilewatinya. Lava pijar dan juga wedus gembel menjadi salah satu dari bahaya primer. Sedangkan bahaya sekunder adalah bahaya yang tidak berkaitan langsung dengan letusan, seperti saat terjadinya hujan maka lahar akan turun dan menyapu bersih apa yang dilewatinya. Banjir lahar dingin merupakan salah satu dari bahaya sekunder.

Sebelum terjadinya bencana masyarakat yang berada di sekitar lereng gunung Merapi, hidup dengan berbagai aktivitas, dan sebagian

bekerja di bidang pertanian dan juga peternakan (Bappenas, 2011). Sejak meletus pada tanggal 26 Oktober 2010, menurut data Pusat Pengendalian dan Operasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana sejak dirilis pada tanggal 11 November 2010, jumlah korban jiwa mencapai 194 orang. Dampak bencana erupsi Gunung Merapi telah menimbulkan total kerusakan dan kerugian fisik sebesar Rp 3,557 triliun (Bappenas, 2011).

Aliran awan panas yang dimuntahkan lava atau magma yang dimuntahkan pada hari Jum'at tanggal 5 Nopember 2010 dengan kecepatan 100 km per jam, dan panas mencapai 450-600 derajat celcius yang membakar pepohonan dan rumah-rumah penduduk, sehingga dilakukan evakuasi penduduk besar-besaran. Kondisi tersebut yang memaksa pemerintah melebarkan zona bahaya hingga 20 km dari puncak gunung Merapi yang sebelumnya hanya ditetapkan dengan radius 15 km. Letusan Merapi juga memicu evakuasi massa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (Sleman, Yogyakarta, Bantul) dan Jawa tengah (Magelang, Klaten, Boyolali). Tempat-tempat pengungsian yang ada ditinggali lebih dari 370.000 jiwa. Korban letusan Merapi mengalami trauma berat dikarenakan banyak dari mereka kehilangan sanak saudara, tempat tinggal, harta benda, dan lahan pertanian yang menjadi mata percaharian pokok dari masyarakat lereng Gunung Merapi.

Saat di pengungsian pun kondisinya juga tidak layak, semakin lama mereka tinggal di pengungsian berdampak bertambahnya pengungsi yang mengalami gangguan psikologis. Hasil observasi dan pengambilan

sampel dari 50 orang pengungsi yang diklarifikasikan berdasarkan kelompok umur, 60 persen dari pengungsi tersebut memerlukan terapi psikologis (Harian Kedaulatan Rakyat, 3 Januari 2011). Menurut Deputi Bidang Penanganan Darurat BNPB, sebagian pengungsi labil dan tertekan saat mereka berada dipengungsian. Bahkan, belum genap dua minggu mereka berada dipengungsian sebanyak 27 orang sudah dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Prof. Dr. Soerodjo kota Magelang. Mereka diindikasikan mengalami trauma berat pasca terjadinya Erupsi Merapi. Harta benda mereka habis, bahkan adapula sanak saudara mereka yang meninggal dunia karena tidak sempat menyelamatkan diri saat terjadi letusan. Sementara itu data yang diterima dari Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Soejarwadi, Klaten tercatat 19 orang pengungsi masuk dalam kategori gangguan jiwa berat.

Korban bencana alam mengalami situasi dan kondisi yang sangat kompleks baik secara psikis, finansial maupun sosial. Dimana problema secara fisik merupakan yang sangat mendasar dikarenakan gangguan seperti pemenuhan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan juga pendidikan. Hal tersebut berdasar pada buruknya fasilitas, sosial dan juga sanitasi lingkungan yang buruk sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan juga menimbulkan adanya banyak penyakit. Kehilangan harta benda juga mengakibatkan terpuruknya psikis masyarakat di lereng Gunung Merapi karena mereka menjadi jatuh miskin, apalagi mereka juga kehilangan mata pencaharian mereka, karena lahan

pertanian dan juga perkebunan mengalami kerusakan. Trauma berkepanjangan juga dialami oleh para korban dikarenakan mereka kehilangan keluarga dan sanak saudara, memang bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak dapat membantu meringankan beban fisik yang dari para korban tapi tidak dengan beban psikis yang dialami. Karena kehilangan orang tercinta, mata pencaharian, dan juga tempat tinggal merupakan guncangan besar yang dapat mengakibatkan trauma hebat bagi korban. Mereka juga mengalami trauma psikososial dimana korban akan selalu was-was terhadap Gunung Merapi, karena mereka akan mengkhawatirkan akan adanya letusan susulan, rasa kehilangan terhadap orang tercinta yang sangat mendalam, harta benda dan sumber mata pencaharian seringkali menimbulkan kesedihan yang berkepanjangan. Dengan terpaksa harus tinggal di pengungsian dengan keadaan yang serba terbatas membuat mereka semakin cemas akan keadaan. Lamanya dipengungsian juga membuat mereka jenuh yang mengakibatkan akan adanya api konflik yang terjadi (Hikmawati, 2012).

Disisi lain kerusakan wilayah yang ditimbulkan oleh bencana justru menimbulkan rasa penasaran dari para wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara, untuk datang melihat sisa puing ataupun bekas daerah yang terkena bencana parah. Jika dikelompokkan dalam jenisnya wisata dilekang gunung Merapi ini termasuk ke dalam pariwisata gelap (dark tourism). Dark tourism mengacu pada produk dan tempat yang dapat menarik pengunjung, yang berminat pada tempat bekas bencana,

bekas pembantaian dan peristiwa tragis lainnya (Seaton, 1996; Stone, 2006 dalam Peford et al, 2010).

Jika melihat dari sisi positifnya didaerah lereng yang terkena bencana letusan Gunung Merapi berdampak pada kesuburan tanah, serta kawasan pertanian dapat juga dijadikan sebagai tempat wisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat disekitar kawasan tersebut. Maka kawasan bencana telah dibuka menjadi kawasan wisata dengan nama resmi Volcano Tour. Menurut Inskeep (1991) dan Miller dan Morrison (1985) kemunculan tempat wisata dapat membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, sebagian besar masyarakat lokal yang semula hanya bekerja dibidang pertanian dan peternakan, sekarang masyarakat bekerja dibidang pertanian serta pariwisata.

Berdasarkan dari hal tersebut, maka penelitian mengenai manajemen dampak dari bencana Gunung Merapi terhadap tingkat pendapatan masyarakat sangat dibutuhkan, khususnya didaerah KRB II Gunung Merapi. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat didaerah KRB II Gunung Merapi diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif dari bencana Gunung Merapi dan mengoptimalkan dampak positif yaitu peningkatan pendapatan masyarakat sekitar KRB II Gunung Merapi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Bagaimana manajemen dari dampak bencana Gunung Merapi berdasarkan portofolio petani salak terhadap finansial capital di Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui manajemen dari dampak bencana Gunung Merapi berdasarkan portofolio petani salak terhadap finansial capital di Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Untuk mengetahui cara manajemen dampak dari letusan Gunung Merapi berdasarkan portofolio petani salak terhadap finansial capital di Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi.

